

MANUSIA DI ZAMAN DIGITAL?

Berteologi Kontekstual dalam Fenomena Kemajuan Zaman—Jagat Media untuk Melihat dan Mengurangi Rasa Eksklusivitas Pada Manusia Zaman Digital: Upaya Bersolider Bersama Sang Liyan

SENOVER SUDIRO PURBA

Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta

senovercirebon@gmail.com

DOI: 10.21460/aradha.2022.23.1161

Abstract

The advanced era provides lots of benefits for humans, all needs can be easily achieved. The advancement of the era has brought about a major change in human civilization: the existence of humans that was once seen from how he was in reality to others, now turns into a human existence that is present virtually. The change in existence is referred to as "*Homo Sapiens* to *Homo Digitalis*". The diversity of human beings supports them in the process of changing their existence, where humans show their identity and presence through the process of "clicking"—uploading what is displayed from themselves to other humans as a form of their presence; that's when humans exist. The "clicking" activity makes humans exclusive. *Homo Digitalis* is present in an unreality, they are no longer present in person but present in the virtual. Such humans are present in the deceptions of algorithms and consider them to be real. The deception of digitalization has a dangerous impact on the homo digitalis. Negative things appeared from the change of *Homo sapiens* into *Homo digitalis*. They will act unfairly and crimes to equip themselves to always be *Homo digitalis*, obviously it will be detrimental. The sense of exclusivity that appeared will also harm and even destroy the order of the Me with other relationships when homo digitalis will objectify other *Homo digitalis*. The human phenomenon in this digital age will be explained through the process of contextual theology using Stephen B. Bevans' Anthropology Model. This study is an effort to reduce the sense of self-exclusivity in digital homo, as an effort to be with the other—other digital homo. The process of contextual theology will also show that God is also present in the activity of "clicking", God is present in the change of human existence.

Keywords: cyberspace, existence, digital, *Homo sapiens*, *Homo digitalis*, clicking, exclusive-inclusive, anthropology, the other, me with other, contextual, theology.

Abstrak

Zaman yang semakin maju memberi banyak kemudahan bagi manusia, segala kebutuhan dapat dengan mudah diraih. Kemajuan zaman tersebut sampai membawa perubahan besar dalam peradaban manusia: eksistensi manusia yang dulunya terlihat dari bagaimana dirinya berada dengan nyata terhadap yang lain, sekarang berubah menjadi eksistensi manusia yang hadir secara maya. Perubahan eksistensi tersebut disebut sebagai "*Homo Sapiens* menuju *Homo Digitalis*". Kepelbagaian dari diri manusia mendukungnya dalam proses perubahan eksistensi tersebut, di mana manusia menunjukkan jati diri dan kehadirannya melalui proses "meng-klik"—mengunggah apa yang terpampang dari dirinya kepada manusia lain sebagai wujud kehadirannya; saat itulah manusia bereksistensi. Kegiatan "meng-klik" tersebut membuat manusia menjadi eksklusif. *Homo digitalis* hadir dalam sebuah ketidaknyataan, mereka tidak lagi hadir secara langsung melainkan hadir secara maya. Manusia yang seperti itu hadir dalam tipuan-tipuan algoritma dan menganggap hal tersebut adalah yang riil. Tipuan dari digitalisasi itu membawa dampak berbahaya pada si *Homo digitalis*. Hal negatif muncul dari perubahan *Homo sapiens* menjadi *Homo digitalis*. Mereka akan melakukan kecurangan dan kejahatan demi memperlengkapi dirinya agar selalu menjadi *Homo digitalis*, jelas itu akan merugikan. Rasa eksklusivitas yang timbul juga akan mencelakakan bahkan merusak tatanan relasi kehidupan Aku-Sesama, di mana *Homo digitalis* akan mengobjekkan *Homo digitalis* yang lainnya. Fenomena manusia di zaman digital ini akan dikaji melalui proses berteologi kontekstual dengan menggunakan Model Antropologi milik Stephen B. Bevans. Kajian ini sebagai salah satu upaya dalam mengurangi rasa eksklusivitas diri pada *Homo digitalis*, sebagai upaya bersolider bersama sang liyan—*Homo digitalis* yang lain. Proses berteologi kontekstual ini juga akan menunjukkan bahwa Allah juga turut hadir dalam kegiatan "meng-klik", Allah hadir dalam perubahan eksistensi manusia.

Kata-kata kunci: maya, eksistensi, digital, *Homo sapiens*, *Homo digitalis*, meng-klik, eksklusif-inklusif, antropologi, sang-liyan, aku-sesama, kontekstual, berteologi.

Pendahuluan

Perkembangan zaman yang semakin melaju pesat merupakan suatu fenomena yang sedang terjadi sekarang ini. Begitu banyak kemudahan yang berhasil diperoleh dengan perkembangan zaman, hanya dengan menyentuh layar monitor semua dapat terjadi, hal itu bagaikan

tongkat sulap yang dapat merubah dan mendatangkan sesuatu dengan cepat. Penulis akan banyak menyoroti perkembangan zaman ini dalam lingkup digitalisasi – monitor yang saling terhubung satu sama lain – media sosial (*WhatsApp, Facebook, tiktok, YouTube, dsb*) – ruang maya. Menurut KBBI kata “maya” merupakan suatu hal yang rasa-rasanya/tampaknya nyata dan ada, tetapi itu hanyalah buah hasil khayalan dan angan belaka (KBBI, t.t.). Dalam tulisan Wahyu S Wibowo, hasil keterhubungan jaringan melalui komputer/monitor yang membentuk sebuah ruang, itulah Ruang Maya (Wibowo, 2020: 170).¹ Kecanggihan akan perkembangan zaman ini dapat terlihat dengan jelas dan mungkin tanpa disadari. Bagaimana tidak, eksistensi manusia sekarang ini sudah berubah, keberadaan manusia tidak lagi dilihat dari bagaimana dirinya berada dengan yang lain secara langsung, melainkan ditentukan dengan keberadaan dirinya secara maya. Bagaimana hal itu dapat terjadi? Dalam bukunya, Fransisco B Hardiman mengatakan bahwa semua aktivitas awal manusia di pagi hari di zaman sekarang ini berada pada media maya (*WhatsApp, Facebook, tiktok, YouTube, dsb*) – membuka pemberitahuan, dsb. Manusia lebih senang mendengarkan deru komentar di media maya tersebut, seolah itulah *personal brand*-nya. Kenyataan ini ingin mengatakan bahwa manusia itu benar dan yakin atas keberadaannya, yang sebetulnya itu adalah delusi – tetapi seperti itulah manusia, memiliki sifat mudah ditipu. Hal itu semakin dipertegas dan diyakinkan dengan suatu kegiatan yang harus dilakukan di dalam media maya tersebut, yaitu: ego harus membuat sesuatu yang terbaru dengan cara mengupdate tampilan dalam media maya – menunjukkan hal yang terbaru atas dirinya. Jika René Descartes mengatakan bahwa eksistensi manusia terjadi pada saat dirinya berpikir “*Cogito ergo sum*” – Aku Berpikir Maka Aku Ada, zaman sekarang ini eksistensi manusia terlihat pada saat dirinya menjawab *chats*, membalas komentar, memberikan komentar, mendapatkan *likes*, memposting hal yang baru dari dirinya, dsb. Hal itu dikatakan Hardiman sebagai “*Premo ergo sum*” – Aku Klik Maka Aku Ada. Berikut penegasan lebih lanjut dari Hardiman: hal yang terjadi di dalam kegiatan bermedia maya itu seolah telah menjadi satu-satunya yang sudah pasti. Kepastian itu membawa perubahan terhadap peradaban manusia: *homo sapiens* menuju *homo digitalis*. *Homo digitalis* diterjemahkan menjadi ‘manusia jari’, memiliki arti manusia memastikan keberadaannya dengan dan melalui jari yang meng-klik (Hardiman, 2021: 36-37).

Manusia mampu untuk menentukan dirinya sendiri, manusia juga memiliki kemampuan khas yang berbeda dengan manusia lain atau bahkan makhluk lain. Akan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa manusia tidak seragam, bukan dari jenis yang sama, melainkan dia menghendaki dirinya sendiri termasuk dengan kekhasan yang dimilikinya. Keberadaan manusia tidak hanya dilihat melalui fisik sebagai aspek penentunya, tetapi lebih daripada itu – sesuatu hal baru yang terdapat dalam dirinya, itulah penentu utamanya (Sihotang, 2009: 31-33). Menurut penulis ketidakseragaman itu selaras dengan apa yang dikatakan Hardiman

terkait *homo digitalis*, manusia akan ‘meng-klik’ monitornya dengan beragam-ragam tujuan dan motivasi – menunjukkan bahwa manusia memiliki gol yang berbeda, juga hal yang sangat terlihat bahwa manusia satu dengan manusia yang lain berbeda adalah ketika kebaruan yang terjadi pada diri masing-masing muncul – karena hal itu proses *uploading* dilakukan oleh mereka dengan tujuan menunjukkan suatu hal yang baru, hal tersebut sebagai penentu keberadaan dirinya sebagai manusia.

Akan semua hal diatas, penulis akan menelisik lebih dalam kaitannya dengan pemanfaatan perkembangan teknologi. Penulis rasa pemanfaatan teknologi sekarang ini sudah mulai beragam macam cara dan tujuannya. Penulis setuju akan hal itu, tetapi penulis rasa ada hal yang agaknya melenceng, dimana perkembangan zaman ini digunakan sebagai alat untuk meningkatkan rasa eksklusivitas diri masing-masing manusia. Terlihat ketika banyak manusia ‘meng-klik’ monitornya dengan tujuan flexing – memamerkan sesuatu hal. Rasa eksklusivitas tersebut telah terjadi di banyak kalangan, baik artis, orang biasa, bahkan sampai pada kaum agamawan. Penulis akan melakukan analisa teologi kontekstual akan fenomena tersebut sebagai upaya membuat rasa eksklusivitas tersebut menjadi lebih inklusif. Tak hahnya inklusif untuk dirinya sendiri tetapi juga bagi khalayak luas, sampai kepada “Sang Liyan”. Penulis juga akan melihat dan menilik keterhubungan relasi antar *homo digitalis*, sebagai bentuk analisa teologi kontekstual.

Lahirnya *Homo Digitalis*²

Digitalisasi berkaitan erat hubungannya dengan komunikasi, mengharuskan perubahan yang signifikan – perubahan realitas, perubahan akan diri sendiri, dan baik buruknya akan suatu hal. Kelahiran *homo digitalis* ditandai dengan adanya ponsel pintar yang di dalamnya didapati banyak data dan informasi – informasi kesehatan (jumlah kalori, hitung detak jantung), informasi pribadi (rencana pekerjaan, opini dan pendapat, mungkin lagi percakapan intim, dsb). “Aku Berpikir” milik Descartes tidak lagi relevan, sekarang berganti dengan “Aku Menjelajah – *browse*”. Internet sebagai sarana berpikir di zaman sekarang ini. Identitas manusia terlihat secara jelas ketika dirinya aktif dalam dunia digital – *online*, manusia tidak ingin bahkan menghindari ketidakaktifan dalam dunia digital – *offline* karena hal itu hanya dapat menghambatnya untuk bersinergi dan bereksistensi sebagai manusia yang *homo digitalis*.

Keterhubungannya dengan monitor/gawai menunjukkan bahwa manusia seolah hanya pengguna saja, jauh lebih kompleks dari itu sebenarnya manusia menggunakan monitor/gawainya sebagai alat bereksistensi – jari adalah alat untuk menunjang dirinya dalam melakukan kegiatan bereksistensi – membalas pesan, mengunggah foto dan video, dan sebagainya, itu semua dilakukan dengan jari. Cara manusia memandang dan menikmati dunia sekarang ini

pun telah berubah, yang juga termasuk dalam bagian kelahiran *homo digitalis*. Bagaimana tidak, alat yang selalu dipegangnya: gawai dan monitor adalah teropong penglihat dunia sekitarnya, sekali lagi itu hanyalah maya, tetapi itulah manusia. Hardiman melalui pemikirannya yang terinspirasi dari Martin Heidegger, mengatakan demikian: seolah manusia mengalami keterputusan hubungan dengan dunia luar, yang padahal sebenarnya mereka selalu tetap terhubung, karena mereka masuk ke dalam *www*³ – berada-dalam-*www*. Akibatnya kekakuan mulai timbul, mereka tidak lagi mampu untuk hadir secara langsung “tubuh dengan tubuh” melainkan hadir dalam kehadiran tanpa tubuh “maya” (Hardiman, 2021: 38-40). Diawal penulis mengatakan tadi manusia memiliki sifat mudah ditipu. Dalam hal itu penulis setuju dengan Harari yang dikutip oleh Hardiman dalam bukunya mengatakan demikian:

“manusia akan kehilangan nilai mereka sepenuhnya...manusia masih akan berharga secara kolektif, tetapi akan kehilangan otoritas individual mereka, dan akan diatur oleh algoritma-algoritma eksternal” (Hardiman, 2021: 41).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa manusia ditipu dengan aturan algoritma-algoritma yang ada, manusia menjadi hidup dalam dunia yang tidak nyata, tidak real. Jika menggunakan istilah Jean Baudrillard, manusia sekarang itu hidup dalam dunia yang hiperrealitas (Haryatmoko, 2016: 79). Tipuan tersebut membuat manusia kehilangan otoritas, dan hidup dengan aturan berjalannya sistem yang ada pada monitor/gawai. Menurut penulis manusia sekarang yang hidup di perkembangan zaman ini juga hidup dalam individu yang memiliki dan memakai topeng. Topeng disini penulis asumsikan sebagai penutup wajah berbasis media masa yang maya. Hal itu adalah realita yang harus terjadi, karena manusia “menutup wajahnya” (representasi dari ketidakhadiran dirinya secara langsung pada manusia lain) dengan memakai topeng media maya – gambar selfie, pesan singkat, video aktivitasnya, yang itu semua dipublikasikan kepada khalayak banyak melalui media maya. Topeng dalam etimologis Yunani adalah “persona”, menurut Kasdin Sihotang persona itu bukan lagi dimengerti sebagai sebuah topeng di zaman sekarang ini, tetapi sebagai kualitas pribadi diri setiap orang, tidak lagi menuju pada topeng, tetapi pada apa yang ada balik topeng – jati diri (Sihotang, 2019: 35), dalam hal ini eksistensi manusia sebagai *homo digitalis*.

_____ **Kesalahan Pengguna Akan Eksistensinya Sebagai *Homo Digitalis***

Penulis telah menjabarkan bagaimana manusia dalam menjalankan eksistensinya sebagai *homo digitalis*. Jika membahas kemajuan zaman dan membahas keberadaan gawai/monitor, kita tak akan lepas dari apa yang disebut dengan kesalahan pengguna. Di banyak tempat – notabene dalam lingkup jual beli barang elektronik, pemilik toko akan menghibau pembelinya

untuk menjaga barang elektroniknya agar tidak mudah rusak dengan mengatakan “jika terjadi kerusakan yang diakibatkan oleh ‘kesalahan pengguna’ itu diluar tanggung jawab kami”. Dua kata yang digunakan dalam proses transaksi tersebut – kesalahan pengguna, menurut penulis perlu ditilik juga dalam penulisan ini, jika berbicara perihal digitalisasi peran serta pengguna pun ikut berperan aktif di dalamnya. *Homo digitalis* memiliki peran besar dalam proses mengolah dan menjalankan eksistensinya, *homo digitalis* tidak dapat lepas dari frasa ‘kesalahan pengguna’. Penulis melihat ada banyak *homo digitalis* yang mengangkat tangan dari tanggung jawabnya sebagai pengguna dari perkembangan zaman. Berikut penulis akan menjabarkan beberapa ‘kesalahan pengguna’ yang dilakukan oleh *homo digitalis*: Pertama, terdapat istilah Teknofil. Kesalahan yang dapat dilihat dari istilah itu adalah bagaimana *homo digitalis* memahami dan merefleksikan teknologi. Banyak dari mereka yang terlalu mendewakan teknologi, *homo digitalis* terlalu beracuan atau bahkan berpasrah diri terhadap teknologi, hal tersebut menyebabkan rasa ketergantungan mutlak pada teknologi. Dengan mengacu pada Sihotang, kata Teknofil berangkat dari Bahasa Yunani; *tekne*: alat/cara, dan *philia*: cinta. Secara utuh memiliki arti mencintai teknologi dan mengabsolutkan teknologi. Hal ini membawa kepada sebuah peradaban baru, yaitu peradaban virtual, yang menurut Sihotang itu hanya membawa kepada dampak negatif baik secara perseorangan bahkan secara komunal. Sihotang pun menyetujui apa yang dikatakan oleh Erich Schmidt dan Jared Cohen, yang mengatakan ada ditemukan dampak negatif dari ilmu pengetahuan teknologi (1. *Homo digitalis* menjadi memiliki kecanduan akut terhadap gawai dan jejaring internet sehingga otonom mereka habis digerogeti, 2. Tidak adanya lagi batasan-batasan pribadi dan umum, yang dimaksud adalah hadirnya media sosial/dunia maya ini telah menunggang balikkan ranah informasi pribadi dengan informasi publik/umum – ranah pribadi menjadi umum dan ranah umum menjadi pribadi. Itu hanya membuat sebuah ancaman belaka karena tidak adanya lagi privasi antar keduanya, 3. Pengelolaan yang tidak baik akan menyebarkan berita yang tidak baik pula, pengelolaan yang dimaksud disini adalah *homo digitalis* yang menggunakan jarinya sebagai alat berkomentar yang tidak baik dan membagikan sebuah berita yang mempunyai makna yang tidak benar (hoax)). Akan hal tersebut Sihotang mengutip Erich Fromm yang mengatakan bahwa itu semua telah berhasil membangkitkan *necrophilia*. Sihotang ingin mengatakan bahwa sisi negatif iptek telah berhasil membunuh orang lain (Sihotang, 2019: 28-29). Kedua, kesalahan pengguna kali ini merupakan buah hasil dari revolusi: digitalisasi membawa kebebasan menuju kepada brutalitas. Kebebasan yang dimaksud yakni kebebasan berkomunikasi, dimana tidak adanya belenggu dalam berkomunikasi – kebebasan dicapai dengan hal itu. Masalahnya adalah segala bentuk pengawasan moral diabaikan. Menurut Hardiman, hal tersebut mengakibatkan adanya fenomena baru yang terjadi disekitar *homo digitalis*: mereka merasa tinggal dalam dunia yang baru tanpa negara, menjadikan setiap *homo*

digitalis sebagai hakim akan sesamanya dan Tuhan akan yang lainnya. Kecanggihan yang ada di zaman sekarang ini sulit dipahami dan dikelola oleh *homo digitalis* sehingga mereka tidak lagi menyadari bahwa sudah terjadi evolusi berkelanjutan – adanya fenomena brutalitas (Hardiman, 2021: 45). Ketiga, terdapat satu gagasan besar dalam buku Hardiman yang menurut penulis gagasannya adalah bagian dari kesalahan pengguna – sebuah fanatisme dalam media sosial. Pertentangan politik, komunikasi, demokrasi dapat terjadi hanya karena fanatisme bermedia sosial, inilah yang menjadikan landasan penulis mengapa fanatisme merupakan bagian dari kesalahan pengguna. Hardiman mengambil contoh fanatisme dalam lingkup politik, dalam upaya menunjukkan seberapa jahatnya fanatisme ini. Fanatisme ini mampu membelah suatu hal, jika dalam politik; membelah kekeluargaan menjadi dua, memisahkan persahabatan, dan membuat ketegangan antar rekan kerja kantor. Awal mula fanatisme ini muncul bersamaan dan berkaitan dengan agama, fanatisme membawahi seluruh sikap religius yang barbar, menegangkan, ekstrem, dan penuh dengan kebutaan (Hardiman, 2021: 61-63). Menurut penulis sikap fanatisme adalah salah satu dari akibat tidak profesionalnya *homo digitalis* dalam bertindak. Bagaimanapun bentuk kesalahan pengguna, itu memanglah sudah realitas yang ada. Kelahiran teknologi dan perubahan *homo sapiens* menjadi *homo digitalis* tidak dapat ditolak, hal tersebut telah menjalar luas ke dalam kehidupan dunia ini, menjalar dan masuk secara cepat pada sendi-sendi hidup manusia dan dunia. Besarnya pengaruh yang diakibatkan oleh fenomena tersebut tidak dapat dikontrol tanpa kesadaran pengguna, bagaimana dan apa yang terjadi berkait erat dengan bagaimana kebijakan pengguna menghadapinya, bijak kah atau tidak? Jika tidak bijak, maka kemajuan zaman, perkembangan teknologi, akan lebih mengikat dan membelenggu kehidupan (Sugiyono dkk., 2015: 22).

Teologi Kontekstual

Konteks? Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata tersebut memiliki arti sebuah situasi yang berhubungan dengan suatu kejadian, sedangkan “kontekstual”: berhubungan dengan konteks. Kedua kata itu sangat familiar bertebaran di dunia masyarakat. Dalam dunia teologi kata konteks menjadi diskursus besar yang berkelanjutan, sehingga memunculkan istilah Teologi Kontekstual. Bab pertama dalam bukunya Stephen B Bevans mengatakan bahwa teologi kontekstual merupakan suatu tindakan dalam mengupayakan sebuah pemahaman Iman Kristen bila dilihat dari kacamata lain, yaitu: konteks tertentu. Kedewasaan teologi sekarang membawa proses kontekstualisasi ke dalam hakikat utama dalam teologi itu sendiri (Bevans, 2002: 1). Sekarang ini tidak ada lagi yang disebut sebagai teologi, yang ada sekarang adalah teologi kontekstual, tegas Bevans seperti ini: proses berteologi kontekstual adalah sebuah keharusan di zaman sekarang – Imperatif Teologis. Terlihat suatu kontras yang berbeda antara

teologi konvensional dengan teologi kontekstual, dimana jika teologi konvensional menurut Bevans memiliki dua *locus theologicus* (sumber berteologi) yaitu: Kitab Suci dan tradisi. Sedangkan teologi kontekstual menurutnya memiliki dan menyadari tiga *locus theologicus* sebagai sumber berteologi, yakni: Kitab Suci, tradisi, dan pengalaman manusia sekarang. Pengalaman zaman sekarang haruslah tergabung di dalamnya karena harus melihat dan sadar akan realita adanya sebuah kebudayaan, adanya pemikiran kontemporer, perubahan sosial, sejarah/keberwaktuan, pengalaman komunal, pengalaman personal, dsb. (Bevans, 2002: 2-3).

Kepentingan akan diskursus besar ini – teologi kontekstual sangat dipertegas oleh Bevans melalui kutipan dari seorang yang bernama Henri Bouillard: “sebuah teologi haruslah selaras dengan zaman, jika tidak maka itu adalah teologi palsu” Bevans menambahinya dengan kebudayaan dan keprihatinan, jika dalam teologi tidak terdapat hal-hal tersebut maka itu adalah teologi palsu. Teolog mulai menyadari akan adanya kesakralan dalam sebuah konteks untuk melihat pewahyuan Allah. Jika konteks memiliki kait kelindan dengan teologi, maka konteks pun memiliki kait kelindan dengan Alkitab dan tradisi dalam upaya proses pengembangan keduanya. Secara singkat kita harus menyadari akan keberadaan Alkitab yang tidak lepas dari adanya konteks dari penulisnya: kehidupan, kosa kata, pribadi penulis, dan lingkungan kehidupannya. Tak cukup dengan menyadari hal tersebut, Bevans mengajak agar pembaca sekarang pun memperhatikan dan mempertimbangkan proses membaca dan mentafsir Alkitab dan tradisi dengan konteks pribadi (Bevans, 2002: 4-5). Teologi kontekstual menurut Bevans memiliki 6 model, yaitu: Model Terjemahan, Model Antropologi, Model Praksis, Model Sintesis, Model Transendental, Model Budaya Tandingan. Akan keberadaan 6 model tersebut, penulis mencoba untuk menggunakan Model Antropologi dalam upaya berteologi kontekstual. Antropologi sendiri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah ilmu tentang manusia, kekompleksitasan akan asal-usul, adat istiadat, warna bentuk fisik, dan kepercayaan pada masa lampau. Menurut Bevans fokus dan perhatian dalam model ini berada pada pelestarian, pengukuhan jati diri akan budaya yang dilakukan seseorang yang memiliki dan mengimani iman Kristen. Kesempurnaan manusia adalah suatu yang ihwal dalam agama Kristen dalam model antropologi ini. Sudah jelas jika model antropologi pastilah bersifat antropologi, Bevans menunjukkan ternyata bersifat antropologi memiliki dua arti: 1. Menuju kepada suatu pusat utama, yaitu pada nilai dan kebaikan pribadi manusia. Allah selalu menunjukkan/menyatakan bentuk kehadiran-Nya dalam segala situasi pribadi manusia bahkan sampai pada kelompok masyarakat dalam lokasi sosial dan budaya. Maka menurut Bevans teologi bukan hanya sebatas bagaimana keterhubungan pewartaan dari luar, melainkan mampu melingkupi suatu situasi tertentu melalui cara memperhatikan dan mendengarkan, dengan begitu kesembunyian misteri kehadiran Allah dapat naik ke permukaan dalam struktur dari suatu situasi yang bersangkutan paut dan diluar perkiraan, 2. Model Antropologi haruslah berkait kelindan dengan wawasan

ilmu sosial, sudah jelas dan pasti termasuk ilmu antropologi. Dengan itulah pengguna model ini akan membangun dan memahami bagaimana kebudayaan manusia yang di dalamnya Allah turut hadir membawa transformasi yang mengubah kehidupan, penyembuhan dan keutuhan. Hal utama berikutnya dari model ini adalah sebuah teologi kontekstual yang menekankan kebudayaan yang autentik dengan tidak meninggalkan dan mengingkari Alkitab maupun tradisi Kristen, tidak mengabaikan suatu pengalaman individu dan komunitas, terlebih perubahan sosio kultur. Bevans menegaskan kembali bahwa pusat perhatian model antropologi berada pada suatu tingkat keabsahan manusia, yang disitulah terjadinya atau itulah tempat dimana proses pewahyuan Allah dan tak lupa sebagai *locus teologicus* untuk teologi, yang sejajar kedudukannya dengan Alkitab dan Tradisi (Bevans, 2002: 96-99). Praktisi/pengguna model antropologi ini melakukan pewartaan tidak dengan mendekati Alkitab sebagai sebagai doktrin yang baru saja dibungkus suatu kebudayaan, melainkan mereka menyadari bahwa Alkitab sudah memiliki tradisi sosial dan kulturnya sendiri sejak kehidupan bangsa Ibrani. Ajaran Alkitab dipahami oleh praktisi model ini adalah seperti suatu hal yang terus berkesinambungan yang dibentuk karena adanya temporalitas suatu kebudayaan, mereka tidak meyakini dan mempercayai Alkitab adalah suatu ajaran yang sudah jadi dan mutlak (yang terbit dan jatuh dari surga). Menurut Bevans, wahyu dan wujud Allah hanya dapat ditemukan, dirasakan di dalam suatu konteks, kedua hal tersebut tersembunyi dalam konteks. Praktisi model ini sangat dan harus peka akan melihat dan merasakan konteks, karena disitulah tertanam firman Allah, hal itu terjadi bila teknik antropologi dan sosiologi berjalan dengan baik. Teolog harus mampu menjadi bagian dalam kebudayaan tertentu (Bevans, 2002: 100-104).

————— Hal Negatif dari Berubahnya *Homo Sapiens* Menjadi *Homo Digitalis* bagi Sang Liyan dan Kehidupan Aku-Sesama

Homo digitalis merupakan fenomena yang sangat kompleks, menurut penulis fenomena ini mencakup semua keihwalan manusia, termasuk bagaimana upaya manusia agar menjadi *homo digitalis*. Untuk menunjang dan mengupayakan keberadaan mereka, *homo digitalis* harus mampu memenuhi dirinya dengan banyak elemen dan perangkat pendukung: 1. Gawai/monitor, 2. Kabel internet, 3. Pulsa, dan masih banyak lagi. Menjadi masalah ketika banyak manusia sekarang ini merasa dirinya tidak mampu dan belum sanggup untuk memenuhi elemen tersebut tetapi berusaha untuk mengikutinya. Lalu apa keterhubungan dengan Sang Liyan? Menurut penulis banyak manusia yang melakukan hal apa saja demi apa yang diinginkannya tercapai, demi apa yang diharapkannya terjadi, disinilah permasalahannya. Bagaimana tidak, manusia rela melakukan tindak kecurangan, kejahatan, yang jelas itu membawa kerugian dan kemalangan. Sebagai contoh: kasus korupsi, ketamakan manusia

akan hal yang diinginkan membawa manusia dalam tindak korupsi, dirinya rela mengambil apa yang bukan miliknya dengan cara memalsukan data pengeluaran, dsb. August Corneles T. Karundeng mengatakan bahwa korupsi adalah hal yang dipandang sebagai penghianatan pada Tuhan dan Manusia (Sang Liyan), penghianatan pada manusia terjadi karena sumber kehidupan dirampas oleh para tindak pelaku korupsi, Tuhan dikhianati melalui tindakan pelaku yang mengambil hak yang bermanfaat bagi orang lain – Tuhan memberikan, tetapi diambil untuk kepentingan pelaku korupsi itu sendiri (Karundeng, 2015: 3). Sang Liyan tersinggirkan akan hal ini, Sang Liyan dirugikan, mereka harus memutar otak dengan sangat keras agar mampu tetap menghidupi keluarga. Disini terlihat bagaimana dampak negatif yang pertama jika terjadi revolusi *homo sapiens* menjadi *homo digitalis*. Sang Liyan akan selalu terpinggirkan karena adanya sifat eksklusif yang ditunjukkan oleh *homo digitalis*, di awal tulisan ini penulis mengatakan bahwa eksistensi manusia sekarang ini berada pada apa yang mereka tunjukkan, perhatikan di dalam media maya, secara tidak langsung mereka menunjukkan keunggulannya, mereka memamerkan apa yang dimiliki: perubahan apa yang telah terjadi pada diri dan hidupnya, itu semua agar mereka tetap bereksistensi. Secara tidak langsung telah tumbuh rasa eksklusif dalam dirinya, eksistensi mereka dipenuhi dengan eksklusivitas. Sang Liyan yang tidak mampu melakukan hal yang seperti itu akan menjadi tempat *homo digitalis* membuang tindakan eksistensinya, Sang Liyan hanya berada di bawah mereka, Sang Liyan akan terinjak akan keberadaan eksistensi manusia yang seperti itu. Ironisnya lagi jika yang bereksistensi seperti itu adalah mereka yang hidup dalam Kekristenan, bagaimana mungkin mereka dengan mudahnya melakukan hal tersebut. Jika mengacu pada buku milik Aloysius Pieris, dalam tulisannya dia memperhatikan komunitas EATWOT yang menghimbau agar Gereja memfokuskan teologinya kepada mereka yang miskin dan menjadikannya sebagai tinjauan spiritualitas seperti Yesus yang memperhatikan orang miskin. Dalam buku ini dikatakan bahwa orang Kristen perlu dan harus *menjadi miskin*.⁴ Karena itu adalah pilihannya untuk mengikut Yesus dengan benar (Pieris, 1996: 39). *Homo digitalis* Kristen harus mengingat keberadaan dirinya sebagai kristen, sama seperti yang dikatakan Pieris.

Sifat eksklusivitas *homo digitalis* menyeruak ke berbagai hal dan mengakibatkan sesuatu yang negatif terjadi pada banyak hal. Menurut penulis, eksklusivitas membawa seseorang ke dalam sebuah realita yang berkaitan dengan hubungan antar manusia, tak jauh beda dengan itu *homo digitalis* pun demikian. Realitas keterhubungan yang bagaimana? Menurut Martin Buber, realitas akan hubungan “Aku-Itu” dan “Aku-Engkau”. Realitas menurut Buber dilihat dari ruang yang terbentuk “ruang antara”, ruang itu terbentuk jika “Aku” berhasil memiliki hubungan dengan yang lain (alam, manusia, hewan, dan Yang Ilahi) (Wibowo, 2017: 28). Dalam konteks penulisan ini, menurut penulis *homo digitalis* tidak lagi memperhatikan keterhubungannya dengan “Yang Lain” ego masih mementingkan keperluan eksistensinya pribadi, sampai lupa

bahwa kehidupan tidak akan pernah lepas dari pihak-pihak lain (alam, benda, dsb). Menurut penulis hal ini adalah dampak negatif dari perubahan *homo sapiens* ke *homo digitalis*. Hal seperti itu menurut Buber merupakan ketidakpunyaan suatu pengetahuan, karena baginya pengetahuan akan “Yang Lain” itu diperoleh jika bersatu dengannya. Permasalahannya adalah *homo digitalis* tidak memiliki daya untuk bersatu dengan “Yang Lain”, itu ditunjukkan ketika *homo digitalis* sudah masuk ke dalam dunia-*www*. Mereka tidak lagi melihat sekitaran dengan nyata, tetapi celaknya mereka menganggap itu sebagai yang nyata, mengakibatkan suatu penjarakan terjadi. Penulis menggunakan pemikiran Buber untuk melihat bagaimana sebenarnya relasi antar sesama yang terjadi dalam fenomena perkembangan zaman ini - *homo digitalis*. Menurut Buber, relasi keterkaitan manusia terbagi menjadi dua: “Aku-Itu” dan “Aku-Engkau”, dan penulis berpendapat bahwa *homo digitalis* sekarang ini sedang dalam hubungan “Aku-Itu”. Aku-Itu adalah hubungan tanpa timbal balik, hubungan yang hanya sepihak dan penuh dengan keposesifan. “Aku” hanya memposisikan dirinya sebagai yang superior dibandingkan “Itu”, sedangkan “Itu” mendadak dengan otomatis menjadi yang inferior karena tidak adanya ruang bergerak yang disediakan oleh “Aku”. Masalahnya lagi, kesuperioritasan “Aku” tidak memberikan kesan apa pun kepada “Itu”. Seolah “Itu” tidak memiliki dan tidak mampu mempengaruhi “Aku” karena superioritas yang dimiliki oleh “Aku”. Diskusi Buber terus berlanjut sampai pada hubungan Aku-Itu tidak hanya sebatas Aku dengan benda-benda mati, hewan, yang seolah benar-benar tidak bereksistensi. Aku-Itu sampai pada Aku dengan manusia, bahkan dengan Tuhan. Manusia modern menurut Buber telah berada pada fase keterasingan dengan sesama, karena “Aku” selalu menganggap “Itu” hanya sebatas objek belaka, tidak menganggap “Itu” sebagai yang subjek sama dengan “Aku”, menyebabkan “Aku” menjadi terasingkan dari dunianya (Wibowo, 2017: 33-38). Pemikiran Buber itu terbukti nyata dalam fenomena sekarang ini, menurut penulis *homo digitalis* sangatlah memposisikan dirinya sebagai “Aku” yang tidak memberikan ruang kepada “Itu” (penulis menjadikan Sang Liyan, *homo digitalis* yang lain, sebagai “Itu”). *Homo digitalis* hanya ingin kegiatan meng-klik nya diakui, direspon, dikomentari oleh *homo digitalis* yang lainnya tetapi dirinya sendiri tidak memperdulikan kegiatan meng-klik dari *homo digitalis* yang sama. “Aku” (*homo digitalis* A) sangatlah menjadikan dirinya sebagai yang subjektif dan menjadikan “Itu” (*homo digitalis* B, Sang Liyan) sebagai objek tak bergerak.

Berikut saran dari Martin Buber akan hubungan yang seperti itu: menurutnya ada hubungan relasi manusia yang lebih inklusif, “Aku-Engkau”. Hubungan kali ini berbanding sangat kontras dari hubungan sebelumnya, “Aku-Engkau” lebih inklusif karena menekankan bagaimana hubungan relasi manusia dibangun dengan basis kesetaraan – menghargai, memberi ruang kebebasan, menghormati, dsb. Kesetaraan subjektif terbuka dalam hubungan relasi manusia “Aku-Engkau), perjumpaan antara keduanya terlihat dan terjadi pada saat

adanya dialog, hubungan yang simetris timbal balik – dalam tanggung jawab, cinta, kebebasan, dan kesadaran akan proses mendapatkan identitas secara bersama antara Aku dan Engkau. Sebuah pengaktualisasian keberadaan sebagai eksistensi yang ada terwujud dalam hubungan yang timbal balik (Wibowo, 2017: 40-52). Hubungan “Aku-Engkau” sangatlah efisien dalam merubah rasa eksklusif pada diri *homo digitalis*. Hal yang pertama kali harus diperhatikan adalah sifat egosentris, ego lah yang membuat sesuatu hal terjadi. *Homo digitalis* mampu melakukan tindakan keterhubungan relasi “Aku-Engkau” dengan cara menganggap Yang Lain sebagai yang setara dengan dirinya, melakukan tindakan meng-klik dengan tujuan dan dukungan yang sama dan setara – tidak lagi ada ketimpangan antara keduanya, melakukan kegiatan meng-klik dengan rasa kerendahan hati bukan sebagai rasa ingin mengungguli atau bahkan sampai pada tujuan ingin merendahkan sesama *homo digitalis*. Dengan begitu relasi keterhubungan manusia yang inklusif dapat terjadi.

Proses Berteologi Kontekstual

Keberadaan *homo digitalis* tidak lekang dari keberadaannya sebagai yang antropos. Jika membahas akan isu antropologi penulis rasa *homo digitalis* pun masuk di dalamnya karena mengingat Antropologi adalah ilmu tentang manusia, tak berbeda dengan *homo digitalis*. *Homo digitalis* adalah manusia yang berbudaya, manusia yang juga memiliki asal usul, hanya saja budaya dan asal usul mereka berkaitan dengan perkembangan zaman. *Homo digitalis* menjadi konteks berteologi penulis kali ini, karena menurut penulis fenomena tersebut adalah fenomena yang sangat besar dan sedang naik daun, nyaris semua populasi manusia telah berubah menjadi *homo digitalis* karena perkembangan dan kemajuan zaman ini. Pewahyuan Allah dapat terlihat melalui fenomena ini, contoh: kaum agamawan menggunakan pun menjadi *homo digitalis*, itu bukanlah hal yang salah menurut penulis. Kaum agamawan menggunakan jaringnya untuk meng-klik video terbarunya agar tersebar kepada khalayak luas. Akan hal itu penyebaran firman Tuhan akan dengan mudah tersalurkan ke banyak *homo digitalis* yang lain. Model antropologi menekankan nilai dan kebaikan manusia, *homo digitalis* memiliki nilai dan kebaikannya tersendiri. Mereka mampu menyebarluaskan informasi yang baik, seperti contoh zaman sekarang ini banyak poster informasi suatu agenda peribadatan tersebar dengan luas, indah dipandang dan menarik. Dalam situasi *homo digitalis* yang sedang meng-klik Allah turut hadir di dalamnya dengan memberikan kebijaksanaan dalam menggunakan jari mereka. Misteri kehadiran Allah pun mampu dan dapat menyeruak keluar dengan perefleksian kegiatan meng-klik. Kehadiran Allah dalam suatu keutuhan dan penyembuhan dengan mudah terlihat dalam konteks ini, *homo digitalis* melakukan agenda dan kegiatan sosial untuk menggalang dana bagi Sang Liyan yang membutuhkan bantuan, Allah hadir bagi Sang Liyan melalui *homo digitalis*.

Dalam buku “Yesus & Wong Cilik” Widyatmadja menunjukkan 5 wajah dan ciri teologi sekarang ini, penulis tertarik dengan ciri nomor 4, demikian: sekarang ini teologi seolah menjadi hal yang sangat eksklusif, sehingga memunculkan asumsi bahwa teologi harus datang dan tertuju pada orang-orang yang eksklusif pula. Masalahnya adalah dunia tak hanya diisi oleh orang-orang eksklusif, tetapi juga ada mereka yang kaum akar rumput (istilah yang dipakai Widyatmadja) (Widyatmadja, 2010: 103). Akan ciri yang seperti itu, penulis teringat kembali pada konteks perkembangan zaman sekarang ini – *homo digitalis*, tak hanya meng-klik urusan kehidupan mereka yang memunculkan rasa eksklusif, mereka pun menggunakan jarinya untuk memang berbuat kebaikan, tetapi hanya pada objek yang dilihatnya menguntungkan bagi diri mereka sendiri. Disitu kehadiran Allah tidak lagi seimbang, kehadiran Allah telah diputar balikkan pemaknaannya, yang seharusnya kehadiran Allah dapat merengkuh semua, tetapi karena rasa eksklusif *homo digitalis*, kaum akar rumput tertinggal. *Homo digitalis* harus mampu menyelaraskan keberadaan *homo digitalis-homo digitalis* yang lain, tidak diperkenankan memiliki rasa eksklusivitas.

Penggunaan media dalam perkembangan zaman ini disambut hangat dengan Gereja, disini berarti keberadaan *homo digitalis* sangatlah membawa dampak baik. Dalam buku yang dirancang oleh Komisi Kateketik KWI, media dilihat sebagai Anugerah Allah kepada manusia. Pemikiran manusia dipakai Allah sebagai sarana menyalurkan kreativitas manusia dalam mengembangkan proses keterhubungan manusia satu dengan yang lain (Sugiyono dkk., 2015: 38). Penulis setuju dengan tanggapan yang seperti itu, memang sudah waktunya Gereja membuka diri pada perkembangan zaman dan kelahiran media, disinilah hadirnya *homo digitalis* dapat berkembang jauh lebih baik lagi, dengan bergabung dalam Gereja sebagai sarana perpanjangan tangan Allah melalui media maya. Diatas tadi penulis berpendapat bahwa kaum agamawan pun ikut tergabung dalam menggunakan jarinya untuk meng-klik, dalam kata lain kaum agamawan pun masuk pada *homo digitalis*. Media dapat dipergunakan sebagai karya evangelisasi, keefektifan penyaluran firman terlihat jelas dalam media ini, itu sudah menembus batasan ruang dan waktu (Sugiyono dkk., 2015: 50). Singkatnya, menggunakan model antropologi banyak hal yang dapat ditilik, karena menurut penulis antropologi dapat membongkar budaya dan mendapatkan suatu hal yang lain, model ini dapat menguak tradisi (meng-klik) demi mendapatkan tujuan dan manfaat yang baru.

Kesimpulan

Keberadaan diskursus besar yang terjadi pada zaman sekarang ini sudah menjadi realita yang harus terjadi, bukan sebuah kebetulan hal tersebut terjadi. Perkembangan zaman akan terus selalu bergerak tanpa batasan, mungkin untuk sekarang perubahan yang terjadi masih dari

homo sapiens menjadi *homo digitalis*, bukan tidak mungkin kedepan akan muncul perubahan-perubahan yang lain. Fenomena *homo digitalis* menjadi pembahasan yang sangat menarik menurut penulis, karena ternyata manusia pun dapat dipengaruhi oleh perkembangan zaman. Dunia teologi pun semakin berkembang seiring berjalannya waktu, akan hal itu terjadi banyak kebebasan dalam bergumul, berdialog, berdiskusi akan segala macam wacana dan fenomena yang ada. Hal yang sama terjadi dalam penulisan tugas akhir ini, penulis telah mencoba berdialog bersama dengan konteks yang ada dan ternyata hal yang sangat tidak terduga berhasil penulis dapatkan. Dalam merengkuh dan bersolider dengan Sang Liyan, Allah turut ambil bagian di dalamnya dengan menggunakan perkembangan zaman juga, melalui *homo digitalis* semua dapat dengan mudah terjadi. Memang dengan jujur penulis pun mengatakan bahwa ada hal yang negatif dibalik fenomena ini, tetapi baik atau tidaknya suatu tindakan menurut penulis hal itu kembali kepada siapa yang bertindak. Buber telah menunjukkan bagaimana keterhubungan relasi harus terjadi antara *homo digitalis A* dengan *homo digitalis yang lainnya*. Bevans telah menunjukkan bagaimana kehadiran Allah dapat menyeruak keluar dari kemisterian-Nya melalui keberadaan *homo digitalis*. Meng-klik adalah eksistensi manusia yang terbaru, sebuah realita yang sangat mengejutkan telah dipaparkan diatas. Saran penulis: Gunakanlah jari untuk meng-klik segala yang baik dalam upaya melanjutkan suatu eksistensi yang baik pula. Bereksistensi lah dengan hubungan “Aku-Engkau” agar semua aspek dapat terengkuh, hubungan relasi yang “Aku-Engkau” akan menjadikan hubungan relasi yang sangat inklusif, dengan kesadaran akan Yang Lain dan rasa prihatin yang tumbuh penulis yakin bahwa proses eksistensi manusia akan berjalan dengan baik dan indah. Hal itu akan berbanding terbalik jika yang digunakan dalam proses bereksistensi adalah hubungan “Aku-Itu” karena hubungan relasi yang seperti itu hanya menghambat sebuah eksistensi keberadaan manusia, hubungan “Aku-Itu” hanya mengandalkan rasa eksklusif saja, pewahyuan Allah dan kemenyeruakan misteri Allah akan terhambat jika *homo digitalis* memiliki hubungan “Aku-Itu”. Gereja akan menjadi lebih maju dan berkembang jika *homo digitalis* membantu dan turut ambil bagian di dalamnya, bukan tak mungkin pula bahwa Gereja pun akan menjadi Gereja yang lebih inklusif jika *homo digitalis* bereksistensi dengan baik. Ada frasa yang mengatakan demikian “tidak narsis, tidak eksis” menandakan bahwa eksistensi *homo digitalis* terjadi ketika dirinya narsis. Menurut penulis itu adalah hal yang memang harus terjadi, tetapi harus ditegaskan, narsis harus dengan cara yang baik dan benar, tidak narsis dengan cara yang salah (apalagi jika sampai merugikan banyak orang).

Daftar Pustaka

Bevans, Stephen B. *Model-Model Teologi Kontekstual*. Diterjemahkan oleh Yosef M Florisan. Maumere: Ledalero, 2002.

- Hardiman, F. Budi. 2021. *Aku Klik Maka Aku Ada: Manusia dalam Revolusi Digital*. Yogyakarta: Kanisius.
- Haryatmoko. 2016. *Membongkar Rezim Kepastian: Pemikiran Kritis Post-Strukturalis*. Daerah Istimewa Yogyakarta: Kanisius.
- Karundeng, August Corneles T. 2015. *Etika Anti Korupsi Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Kristen dalam Konteks Persoalan Korupsi di Indonesia*. Jakarta: Grafika Kreasindo.
- KBBI. t.t. "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kamus versi online/daring (dalam jaringan)." KBBI Online, <https://kbbi.web.id/maya>. diakses pada 15 Juni 2023, pukul 21.45.
- Pieris, Aloysius. 1996. *Berteologi dalam Konteks Asia*. Diterjemahkan oleh Agus M Hardjana. Yogyakarta: Kanisius.
- Sihotang, Kasdin. 2019. *Berpikir Kritis Kecakapan Hidup di Era Digital*. Yogyakarta: Kanisius.
- _____. 2009. *Filsafat Manusia Upaya Membangkitkan Humanisme*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sugiyono, Leo, FX Sugiyana, Purnomo N Adhi, dan Daniel B Kotan. 2015. *Hidup di Era Digital Gagasan Dasar dan Modul Katekese*. Disunting oleh Purnomo N. Adhi dan Satriyo Sinubyo. Yogyakarta: Kanisius.
- Wibowo, Wahyu S. 2017. *Aku, Tuhan dan Sesama: Butir-Butir Pemikiran Martin Buber tentang Relasi Manusia dan Tuhan*. Yogyakarta: CV. Sunrise.
- _____. 2020. "Realitas dan Hiperealitas pada Ibadah Agama (Kristen Protestan) di Masa Pandemi Covid-19." Dalam *Virus, Manusia, Tuhan Refleksi Lintas Iman tentang Covid-19*. Disunting oleh Dicky Sofjan dan Muhammad Wildan. Jakarta: PT. Gramedia.
- Widyatmadja, Yosef P. 2010. *Yesus dan Wong Cilik: Praksis Diakonia Transformatif dan Teologi Rakyat di Indonesia*. Cet. 1. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Catatan:

¹ Catatan: kutipan ini juga penulis pakai dalam Tugas Akhir Mata Kuliah Filsafat Postmodern sebagai penunjang referensi.

² Sebuah judul sub bab dalam buku *Aku Klik Maka Aku Ada*.

³ World Wide Web, "Triple Double U".

⁴ Penulis menganggap "menjadi miskin", dalam hal ini hidup sederhana tanpa adanya kesombongan, tidak miskin seperti pada umumnya.

